

Hubungan antara Kecemasan Siswa dan Kemampuan Berbicara

Murni Julianti*, Siti Yulidhar Harunasari, Damrah Nasution

STKIP Kusuma Negara

*murni_julianti@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas VIII di sekolah menengah pertama islam terpadu (SMPIT) Ar-Raudhah Bekasi. Tes berbicara dan angket digunakan sebagai alat untuk pengambilan data. Dekriptif analisis adalah teknik data analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data deskriptif dilakukan untuk mengetahui data range, rata-rata, median dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka.

Kata kunci: hubungan, kecemasan, kemampuan berbicara.

Pendahuluan

Keberhasilan mempelajari bahasa pada awalnya dapat dilihat dari kemampuan berbicara peserta didik. Namun, sangat sulit bagi pemula untuk berbicara bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Ada banyak alasan mengapa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kurangnya ide untuk diceritakan, kurangnya kosa kata untuk mengekspresikan ide, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara.

Namun, dalam konteks akademik, meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara tetap penting di antara instruktur bahasa. Ini adalah skenario umum di kelas bahwa siswa menjadi gugup setiap kali berbicara di depan teman sekelas mereka. Siswa takut mereka tidak dapat merespons dengan tepat. Kecemasan memiliki dampak besar pada perkembangan bahasa kedua. Ini berarti bahwa jika siswa memiliki kecemasan yang rendah, mereka akan lebih berhasil dalam memperoleh bahasa Inggris. Kecemasan umum adalah kekhawatiran yang berlebihan dan berlebihan tentang hal-hal sehari-hari. Ini adalah kekhawatiran konstan yang tidak realistis atau tidak proporsional yang mendominasi dan mengganggu fungsi sehari-hari seperti pekerjaan, sekolah, hubungan, dan kegiatan sosial. Kecemasan yang dialami dalam komunikasi dalam bahasa Inggris dapat melemahkan dan dapat memengaruhi adaptasi siswa terhadap lingkungan target dan pada akhirnya pencapaian tujuan pendidikan mereka.

Selain itu, ada penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani (2011). Dia memiliki penelitian yang berfokus pada korelasi antara tingkat kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka di tahun kedua SMA 1 Enok. Dia menemukan bahwa ada korelasi antara tingkat kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka pada siswa tahun kedua SMAN 1 Enok. Kesimpulannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan siswa, semakin rendah kemampuan berbahasa Inggris siswa dan semakin rendah tingkat kecemasan siswa, semakin tinggi pula kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Penelitian sebelumnya tentang kecemasan siswa dan keterampilan berbicara mereka, peneliti tertarik untuk menemukan aspek kecemasan yang mempengaruhi kecemasan siswa terhadap kemampuan berbicara mereka di delapan siswa kelas

sekolah menengah pertama. Penelitian ini berjudul "Korelasi antara Kecemasan Siswa dan Keterampilan Berbicara mereka di Siswa Kelas Delapan di SMPIT Ar-Raudhah Bekasi", yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kecemasan siswa dan kemampuan berbicara, mengetahui aspek kecemasan yang paling berkorelasi dengan siswa. kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dan juga melihat aspek berbicara paling berhubungan dengan kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Menurut Halliday (2003: 23) Berbicara adalah penggunaan bahasa secara verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan kami ingin berkomunikasi dengan orang lain begitu besar sehingga mereka tak terhitung. Manifestasi keluar bicara ditemukan dalam gelombang suara. Maknanya terletak pada struktur dan makna semua bahasa, apakah ini tertulis atau lisan. Namun berbicara berbeda dengan bahasa tertulis dalam beberapa hal. Menurut Halliday (2003: 46) Berbicara adalah masalah yang kompleks. Siapa pun yang ingin berbicara bahasa kedua harus mempelajari tata bahasa dan kosa kata bahasa tersebut, dan menguasai suaranya. Merencanakan apa yang harus dikatakan, merumuskan ucapan dan memproduksinya harus menjadi otomatis jika apa yang dikatakan peserta didik dianggap 'lancar'. Pelajar harus mampu menghidupkan dan menutup percakapan dengan cara yang dapat diterima, dan mengelola pergantian topik. Dia perlu mengetahui kebiasaan mengambil giliran, kapan harus mulai berbicara dan kapan harus berhenti. Pengetahuan budaya dan sensitivitas terhadap konteks sosial juga sangat penting. Dan penutur harus mempertahankan peran dan hubungan yang sesuai dengan penutur lain dalam berbagai konteks berbicara yang berbeda terkait dengan berbagai variabel termasuk jarak sosial, kekuasaan dan otoritas. Terlebih lagi, Bygate (2003: 47) membandingkan berbicara dengan mengendarai mobil. Ini berguna, jika sederhana, perbandingan. Dia menulis bahwa pengetahuan yang dibutuhkan oleh pengemudi mobil jelas dia perlu tahu nama-nama kontrol; di mana mereka; apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka dioperasikan. Namun, pengemudi juga membutuhkan keterampilan untuk dapat menggunakan kontrol untuk memandu mobil di sepanjang jalan tanpa menabrak berbagai objek yang cenderung menghalangi; Anda harus dapat melakukan ini dengan kecepatan normal; Anda harus mengemudi dengan lancar dan tanpa terlalu dekat dengan rintangan berbahaya. Dan itu tidak cukup untuk dikendarai dalam jalur yang lurus: pengemudi juga harus mampu mengelola variasi kondisi jalan dengan aman. Di satu sisi, pekerjaan yang kita lakukan ketika berbicara sama.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara berkaitan dengan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Yang mirip dengan mengendarai mobil, membutuhkan keterampilan untuk dapat menggunakan kontrol untuk memandu mobil.

Menurut H.Douglas Brown (2000: 150) Kecemasan adalah salah satu faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan berbicara. Salah satu kendala utama yang harus diatasi oleh siswa dalam belajar berbicara adalah kecemasan. Kecemasan adalah perasaan gelisah, frustrasi, ragu-ragu, khawatir atau khawatir. Menurut Harold (1998: 4) Kecemasan adalah reaksi berlebihan pada tahap pertama dari respons stres tubuh, reaksi alarm ("lawan atau lari"). Kecemasan ringan hingga sedang, khususnya, mungkin merupakan respons stres yang lebih berlebihan dan intens. Menurut Pekrun (1992: 23) Kecemasan secara luas didefinisikan sebagai fenomena sosio-psiko-biologis yang dialami sebagai firasat ketakutan atau

ancaman yang dihasilkan dari penilaian individu terhadap suatu situasi dan kapasitas mereka untuk menghadapinya.

Dari pernyataan di atas, itu berarti bahwa kecemasan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Siswa takut membuat kesalahan dan malu untuk berbicara bahasa Inggris. Mereka bingung jika diminta berbicara bahasa Inggris, terutama di depan kelas. Itu semua yang bisa disebabkan oleh kecemasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dalam penelitian korelasional karena datanya berupa angka atau ordinal. Dalam penelitian ini, kami memperhatikan dua variabel, mereka adalah tingkat kecemasan siswa untuk berbicara bahasa Inggris dan tentang perolehan dan kemahiran mereka dalam belajar bahasa Inggris. Itu tentang psikologi siswa dalam belajar bahasa asing dan hasil siswa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas delapan di tahun akademik 2019/2020 SMPIT Ar-Raudhh Bekasi. Jumlah populasi adalah 40 siswa kelas delapan, yang dibagi menjadi dua kelas. Yaitu VIII A yang terdiri dari 20 siswa, VIII B terdiri dari 20 siswa. Sampel adalah semua siswa dari populasi yang menjadi sampel. Ini merujuk pada Winarno Surakhmad (1985: 100), ia berpendapat bahwa jika populasi kurang dari 100 responden, semua populasi dapat dijadikan sampel. Kedua, jika populasi lebih dari 100, peneliti dapat mengambil 10% -15% atau 20% -25% dari semua populasi sebagai sampel.

Instrumen untuk penelitian ini menggunakan angket dan tes berbicara. Untuk instrumen pertama adalah daftar kuesioner dari Skala Kecemasan Kelas Bahasa Asing (FLCAS) dalam bentuk skala likert yang dikembangkan oleh Horwitz (1986). Jumlah validitas adalah 20 pertanyaan, dari 33 pertanyaan. Ini adalah tentang kegelisahan siswa dalam belajar bahasa Inggris, para siswa bebas untuk memberikan pendapat mereka berdasarkan apa yang mereka rasakan. Instrumen kedua adalah tes berbicara, transaksional (dialog) dan interpersonal (dialog) yang merupakan kinerja kelompok. Ini tentang kemauan dan kemampuan. Penelitian ini menggunakan momen produk kuantitatif untuk mengukur validitas instrumen. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas instrumen, yaitu menggunakan rumus alpha cronbach. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh untuk 20 item pernyataan yang telah dinyatakan valid menghasilkan nilai Alpha Cronbach 0,916.

Analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata, median, mode, standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum. Untuk perhitungan analisis deskriptif digunakan SPSS versi 25.0 untuk Windows. Ada dua jenis tes analisis data pra persyaratan: uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas menggunakan metode lilifors dengan SPSS versi 25.00, yang merupakan kolom Kolmogorof Smirnov dengan tingkat signifikansi yang kami spicify 0,05. Sedangkan uji linieritas garis regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis varians dari Tabel ANOVA.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan apa yang ditulis pada akhir Bab III, pengujian hipotesis dilakukan dengan maksud untuk menjawab rumusan masalah. Hasil perhitungan dan tes dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3 di bawah ini.

Table 1: Coefficient Correlation Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,570 ^a	,325	,307	6,52150

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh koefisien korelasi variabel bebas kecemasan siswa (X) terhadap keterampilan berbicara (Y) adalah 0,570. Dari perhitungan, diperoleh bahwa koefisien korelasi signifikan. Dengan kata lain, ada efek signifikan antara kecemasan siswa (X) terhadap keterampilan berbicara mereka (Y). Sedangkan koefisien determinasi adalah 0,325 atau 32,5%. Ini menunjukkan jumlah efek kecemasan siswa terhadap keterampilan berbicara mereka adalah 32,5%, residu (67,5%) karena efek dari faktor lain. Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi.

Table 2: Regression Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41,972	6,728		6,238	,000
	X	,425	,099	,570	4,276	,000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 2 di atas, diperoleh persamaan garis regresi yang mewakili efek dari kecemasan siswa terhadap keterampilan berbicara mereka, yaitu $\hat{Y} = 41.972 + 0,425X$. Sedangkan signifikansi uji garis regresi, adalah dengan memperhatikan perhitungan hasil pada tabel 2. Berdasarkan aturan yang ada, kriteria untuk regresi signifikansi adalah "jika nilai signifikansi (Sig.) <0,06 sehingga H₀ ditolak" atau "Jika nilai Fobserved > Ftable maka H₀ ditolak", itu berarti bahwa koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain, ada efek signifikan antara kecemasan siswa (X) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka (Y).

Table 3: F Test ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	777,461	1	777,461	18,280	,000 ^b
	Residual	1616,139	38	42,530		
	Total	2393,600	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Kemudian, skor Sig. adalah angka yang dicetak dalam Sig. kolom pada tabel 3 di atas skor adalah 0,000 <0,05. Berarti koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain, ada efek signifikan antara kecemasan siswa (X) terhadap keterampilan berbicara mereka (Y).

Dari hasil uji korelasi dan regresi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas kecemasan siswa terhadap keterampilan

berbicara mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2011). Dia memiliki penelitian yang berfokus pada korelasi antara tingkat kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka di tahun kedua SMA 1 Enok. Dia menemukan ada korelasi antara tingkat kecemasan siswa dan kemampuan berbicara mereka. Hal yang sama dengan penelitian ini, bahwa kecemasan siswa terkait dengan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kecemasan siswa (X) terhadap keterampilan berbicara (Y).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kecemasan siswa dan keterampilan berbicara pada semester pertama SMPIT Ar-Raudhah Bekasi. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan siswa dan keterampilan berbicara mereka. Korelasi antara kedua variabel dikategorikan cukup kuat dengan koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,570. Kemudian koefisien determinasinya adalah 0,325 atau 32,5%. Ini menunjukkan jumlah efek kecemasan siswa terhadap keterampilan berbicara mereka adalah 32,5%, residu (67,5%) karena efek dari faktor lain. Sedangkan persamaan garis regresi yang mewakili efek dari kecemasan siswa variabel terhadap keterampilan berbicara mereka, yaitu $\hat{Y} = 41.972 + 0,425X$. Koefisien regresi signifikan bahwa ada efek signifikan antara kecemasan siswa terhadap keterampilan berbicara mereka.

Daftar Rujukan

- Bygate, M. "Speaking", in Gleen, F. (2003). *Testing Second Language Testing*. New York: Routledge.
- Elaine K. Horwitz, et. Al. (1986). *Foreign Language Anxiety*. The Modern Language Journal, Vol.70..
- Halliday, M. A. K. (2003). "Spoken and wrritten language". in Gleen, F. *Testing Second Language Testing*, New York: Routledge..
- H. Douglas Brown. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching 4th Ed.* San Fransisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Harold H. Bloomfield, M. D. (1998). *Healing Anxiety Naturally*, New York: HarperCollins.
- Kasmadi, STT. Nia Siti Sunariah. (2013). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Pekrun, R. (1992). *Anxiety: Recent Developments in Cognitive, Psychological and Health Research*, Washington: Hemisphere.
- Rebecca L. Oxford. (1999). "Anxiety and the Language Learner: New Insights", in Jane Arnold (ed.), *Affect in Language Learning*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2003). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno Surakhmad. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.